

Meningkatkan Potensi Toga Menjadi Jamu Serbuk Instan Berbasis Industri Rumahan Mbak Rika Di Dukuh Wonorejo, Bedrug, Pulung.

Sri Kantun¹, Muhammad Misbahudin²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; srikantun100901@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; misbah@insuriponorogo.ac.id

Abstract

In In Dukuh Wonorejo there is a home industry that processes family medicinal plants into instant powders for consumption labeled “various essences of toga mbok jem” which is one of the medicinal plant businesses in Bedrug village, here you can see how great the opportunities there are in the village If Bedrug is developed and can be recognized by many people through the processing of family medicinal plants into instant herbal powder, various kinds of processed products that can be consumed practically by presenting brewed ready-to-eat consumption. The steps taken in this activity are using the ABCD approach method, interviews and direct observation with the owner of a variety of toga saris, namely Ms. Rika. The purpose of this activity is to introduce and educate the general public about consuming instant powdered herbal medicine. From the activities carried out, it can be seen that various processed products are in demand by customers from all walks of life, from young people to adults. Marketing of home industry products through social media/online and offline. The conclusion that can be drawn from this activity is that the processing of family medicinal plants into instant powdered herbal medicine can increase the interest of the public who are fans of more practical herbal medicine. From processing family medicinal plants to instant herbal powder, new business ideas can be created. With observation and interview activities, we hope to add knowledge, insight, and knowledge as well as innovation for people who have abundant family medicinal plants so they can process them to create business opportunities that have high selling value.

Keywords

Home industry; family medicinal plants; potency of Jamu instant

Corresponding Author

Sri Kantun

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; srikantun2001@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati Ponorogo ada 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk tegal pekarangan Kabupaten Ponorogo mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau.



Secara geografis, Desa Bedrug terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa Bedrug memiliki total luas wilayah 357,97 Ha dengan suasananya yang masih asri karena dikelilingi oleh bukit – bukit dan masih terdapat banyak area persawahan. Letak desa tersebut dapat dikatakan tidak terlalu jauh dari pusat kota sekitar 20 km. Yang berbatasan langsung dengan sebelah selatan Desa Jurug dan Suru, Kecamatan Sooko, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tegalrejo, Singgahan, dan Wagir Kidul, Kecamatan Pulung. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wagir Kidul, Kecamatan Pulung dan Desa Bareng, Kecamatan Pudak. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tegalrejo, Kecamatan Pulung. Desa Bedrug terdiri atas 4 dukuh, yakni Krajan, Wonorejo, Jati, Jatirejo. Desa Bedrug memiliki 1.009 kepala keluarga yang terdiri dari 2.731 jumlah penduduk. Penduduk laki-laki sejumlah 1.323 Orang, sedangkan penduduk perempuan sejumlah 1.408 orang. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, buruh tani, dan wiraswasta seperti peternak sapi perah, pengusaha, dan pedagang (dari data Desa Bedrug Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, 2023).

Mengetahui akan potensi pengolahan tanaman obat keluarga yang ada di desa Bedrug dengan cara mengunjungi, mengamati dan mengobservasi salah satu , dapat dikatakan satu- satunya industri rumahan yang mengolah tanaman obat keluarga menjadi serbuk instan milik mba Rika. Di masa sekarang tidak lepas yang namanya serba instan termasuk tanaman obat keluarga yang dapat dijadikan jamu berkemasan serbuk instan yang dikembangkan oleh mbak Rika di Dukuh Wonorejo Desa Bedrug yang diminati banyak kalangan. Tujuan melakukan kegiatan ini adalah untuk mengedukasi khalayak mengolah tanaman obat keluarga menjadi jamu serbuk instan.dan mengapa tanaman obat keluarga karena tanaman obat keluarga memiliki fungsi dan manfaat yang baik dan bagus bagi tubuh manusia untuk meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh.

Menurut hasil penelitian dan pengabdian mahasiswa universitas Riau di Desa karya Bhakti dengan judul penanaman dan pemanfaatan TOGA di desa karya bhakti kabupaten Kampar, salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di bidang pangan yaitu program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Penanaman TOGA dapat diaplikasikan menggunakan media tanam maupun lahan yang cukup luas. Hasil panen dari tanaman tersebut dapat dijual dan menambah pendapatan keluarga.

Menurut Dalam pemanfaatan TOGA metode KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) adalah metode yang efektif untuk memperluas capaian pelaksanaan program pemanfaatan TOGA sehingga

diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diketahui kedalam kehidupan nyata. Penanaman bibit tanaman TOGA di lahan kosong sekretariat kampung KB Desa Karya Bhakti juga menjadi hal efektif dalam program pemanfaatan TOGA. Dimana masyarakat tidak hanya mengetahui cara pemanfaatannya namun juga masyarakat diminta untuk membudidayakan TOGA sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dalam usaha-usaha pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit. Penanaman bibit TOGA bersama masyarakat dan tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menggerakkan masyarakat sehingga tokoh masyarakat menjadi role model bagi masyarakat luas untuk pemanfaatan TOGA tentunya dengan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa karya Bhakti (Duaja, Kartika, & Mukhlis, 2011).

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa di desa Bedrug juga memiliki potensi yang melimpah akan tanaman obat keluarga, hanya saja kurang kesadaran yang lebih dalam mengolah tanaman obat keluarga menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis, dan dapat dijadikan alternatif obat herbal atau jamu. Usaha mbak Rika aneka sari toga ini mulai berkembang sejak pandemi, karena banyaknya permintaan pesanan jamu untuk kesehatan data tahan tubuh menangkal virus, awalnya hanya dikonsumsi keluarga sehari-hari, kemudian banyak peminat karena praktis tinggal seduh, dan sadar akan khasiatnya.

2. METODE

Asset-Based Community Development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk kegiatan pendampingan ini. Mengingat ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD, warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. (Lilik Susanti, 2022:41)

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Pendekatan ABCD

ini sangat cocok diterapkan di Dukuh Wonorejo Desa Bedrug Kecamatan Pulung dalam memanfaatkan potensi yang ada guna kemandirian ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan ini maka para pembuat jamu serbuk instan akan lebih berpartisipasi dalam pengolahan tanaman obat keluarga. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik dimasa lampau dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Christopher Dureau,2013:64).

Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwasanya dalam masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat di berdayakan maupun dimanfaatkan, karena selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Aset sendiri merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan. Pendekatan berbasis aset membantu masyarakat melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Masyarakat merupakan aset yang paling berharga bagi keberadaan desa.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya;(Christopher Dureau,2013:96-97)

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *Discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Dalam langkah ini pendamping melakukan wawancara kepada pengolah tanaman obat keluarga menjadi jamu serbuk instan berbagai macam olahan, yang berawal dari kegiatan posyandu dengan hidangan jamu serbuk instan ini dan tertarik untuk membuat artikel tentang jamu serbuk instan ini.

2. *Dream* (Impian)

Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk pengusaha. Pengolah tanaman obat keluarga menjadi jamu serbuk instan setelah di wawancarai oleh pendamping tentang impian untuk usaha jamu serbuk instan ini kedepannya dengan menceritakan kembali sejarah awal didirikan usaha ini dan memberikan pandangan tentang impian melalui peluang yang ada.

3. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang

kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Dalam proses ini pengolah merencanakan aset hasil olahan tanaman obat keluarga yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebagai langkah kegiatan ekonomi yang berupa hasil olahan berbagai macam varian jamu serbuk instan.

4. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan positif yang dilakukan pengolah tanaman obat keluarga yakni pengolahan tanaman obat keluarga yang dapat memberi kemanfaatan baik diri sendiri maupun ke sekitar.

5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang "apa yang akan terjadi." Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan pengusaha untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat pengolah tanaman obat keluarga dari pemanfaatan aset yakni dengan melakukan penjualan atau pemasaran yang sudah dilakukan saat ini melalui media *Online* dan *offline*.

Dalam pendampingan masyarakat dengan metode ABCD, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut (Nadhir Salahuddin, 2015:21):

1. Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*) adalah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang masyarakat terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.
2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*) Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah "*Nobody has nothing*". Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.
3. Partisipasi (*Participation*) Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

4. Kemitraan (*Partnership*). *Partnership* merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). *Partnership* merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*Community driven development*).
5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*). *Positive Deviance* atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.
6. Berawal Dari Masyarakat (*Endogenous*). *Endogenous* dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset-kekuatan.
7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*). Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh masyarakat, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan masyarakat yang penuh totalitas dalam kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Home Industry adalah semua kegiatan ekonomi berupa pengelolaan barang menjadi bernilai tinggi untuk penggunaannya, dilakukan oleh masyarakat pengusaha dari golongan ekonomi lemah atau perusahaan kecil seperti industri rumah tangga dan kerajinan. Menurut Ananda (2016) dalam UU No, 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, keberadaan industri kecil diharapkan adanya perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang berlanjut untuk berkembang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Sehingga menimbulkan tatanan sosial yang baru yaitu kelompok masyarakat industri mikro dengan intelegensia social. Sopiah dan Syihabudhin (2008) menyatakan bahwa usaha kecil yang dimaksud disini meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Pengusaha kecil yang termasuk dalam kelompok ini antara lain petani penggarap, pedagang kaki lima, dan pmulung. Sedangkan yang dimaksud dengan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun-menurun (Ami, Zaka Mutiadi, 2021:32-33).

Jenis-Jenis Home Industry

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar mampu mengenal usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha (Kasmir, 2009: 39-49).

1. Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No. 19/M/I/1986 bahwa:
 - a) Industri Kimia dasar contohnya seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk dan sebagainya.
 - b) Industri mesin dan logam dasar, misalnya seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dan lainlain.
 - c) Industri kecil contoh seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dan lain-lain.
2. Berdasarkan jumlah tenaga kerja:
 - a) Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
 - b) Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerja berjumlah antar 15-19 orang.
 - c) Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
 - d) Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.
3. Berdasarkan pemilihan lokasi:
 - a) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (market oriented industry) adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong dimana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.
 - b) Industri yang berorientasi atau yang menitikberatkan pada tenaga kerja/labor (man power oriented industry) adalah industri yang berada pada lokasi dipusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja/pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
 - c) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (supply oriented industry) adalah jenis industri yang mendekati lokasi dimana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

4. Berdasarkan produktivitas perorangan:
 - a) Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu, contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
 - b) Industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya adalah permintaan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
 - c) Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa, contoh seperti Telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Taman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga.

Manfaat dari tanaman obat keluarga sangat beragam tergantung subjektivitas kita memandangnya. Beberapa manfaat tanaman obat keluarga antara lain :

1. Sebagai pelengkap obat-obatan keluarga yang bersifat tradisional
2. Bernilai tambah estetika bila di tata dengan apik dan rapi
3. Memberi Contoh Cara Pemanfaatan Lingkungan Pekarangan
4. Menambah Nilai Keasrian dan Kesejukan Halaman pekarangan rumah
5. Tentunya dapat kelola dengan baik dan dapat menghasilkan pendapatan tambahan.

Tanaman obat tradisional sering disebut dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang biasanya ditanam oleh keluarga seperti di kebun juga halaman rumah dengan berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat dan digunakan sebagai kebutuhan pengobatan keluarga. Tumbuhan ini biasanya digunakan sebagai pengobatan untuk pertolongan pertama seperti batuk dan demam. Jenis tanaman yang sering ditanam di kebun dan halaman seperti temulawak, kunyit, sirih, kembang sepatu, sambiloto dan sebagainya. Tumbuhan obat tradisional juga tidak hanya sengaja ditanam masyarakat namun juga sering kali hanya tumbuh liar di sekitar rumah atau jalan-jalan. Olahan yang sering digunakan

masyarakat dalam mengkonsumsi tumbuhan obat adalah jamu (Nursiyah, 2013).

Tanaman obat atau biofarma didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian atau keseluruhan bagian tanaman dan eksudat tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Eksudat tanaman adalah isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau dengan cara tertentu sengaja dikeluarkan dari sel. Eksudat tanaman dapat berupa zat-zat atau bahan-bahan nabati lainnya yang tertentu dipisahkan atau diisolasi dari tanamannya (Chasanah, 2010).

Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas dikarenakan adanya kandungan minyak atsiri, sedangkan adanya alkaloid yang tinggi dan kandungan senyawa tanin menjadikan tumbuhan yang mengandung senyawa ini memiliki rasa yang sepat dan pahit. Selain itu, pada akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat (Utami, 2010). Pelayanan kesehatan tradisional sendiri dapat digunakan masyarakat dalam mengatasi gangguan kesehatan secara mandiri (self-care), baik untuk pribadi maupun untuk keluarga melalui pemanfaatan tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan dapat dilihat melalui apotik hidup. Apotik hidup merupakan istilah penggunaan lahan yang ditanami tumbuhan yang berkhasiat untuk obat secara tradisional (Stefanus, 2011).

Pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Penerapan praktis dapat dilakukan dengan cara membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengobati anggota keluarga secara mandiri dengan sasaran tepat guna serta terjangkau dari segi jarak pendanaan (Utami, 2010). Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan sekitar kurang lebih 80% penduduk dunia menggunakan obat-obatan yang berasal dari tanaman. Bahkan banyak obat-obatan modern yang menggunakan tanaman obat sebagai bahan baku pembuatan obat (Kintoko, 2006).

Industri rumahan satu-satunya yang mengolah tanaman obat keluarga dimulai sejak tahun 2017-2018. Berawal dari bahan sisa penjualan tanaman obat keluarga yang tidak terjual untuk dikonsumsi sendiri, kemudian dipasarkan oleh teman pemilik usaha yang hingga akhirnya dikenal banyak orang dan memproduksi banyak olahan mulai dari sari kencur murni, sari temu lawak murni, sari jahe merah, sari jahe jawa, sari kunyit putih, sari kunyit asem, sari kunyit murni.

Proses Pembuatan Aneka Sari Toga

Bahan dan alat yang perlu disiapkan yakni tanaman obat keluarga nya seperti jahe, kencur, temulawak, kunyit, asem; gula; parutan; panci; wajan; spatula, saringan.



Gambar 1. Pamarutan tanaman obat keluarga, selanjutnya diperas lalu diendapkan 30 menit kemudian diambil airnya dan dicampur gula sesuai dengan banyaknya sari yang dihasilkan.



Gambar 2. Perebusan tanaman obat keluarga, tahapan ini harus diaduk terus sampai mengeras sekitar 3-4 jam sama seperti membuat dodol/jenang.



Gambar 3. Setelah di rebus dan diaduk 3-4 jam , menjadi serbuk seperti ini dan siap dikemas sesuai yang diinginkan.



Gambar 4. Pengemasan dalam kemasan 250 gr , dan siap dipasarkan



Gambar 5. Dokumentasi saat wawancara dengan pemilik usaha “Aneka sari toga mbok jem” mbak Rika di kediamannya.

Ketercapaian tujuan

Dapat mengedukasi bahwa tanaman obat keluarga tidak hanya dapat digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu masakan tetapi juga dapat menjadi obat tradisional yang berdampak baik pada tubuh dengan cara pengolahan yang lebih praktis yaitu dengan cara dibuat jamu serbuk instan. Dapat mengenalkan produk aneka sari toga mbok jem ini ke jaringan yang lebih luas yang diproduksi oleh mbak Rika.

Peluang Bisnis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menurut PKM Fakultas Pertanian Universitas Merdeka Surabaya,2022). Bahan-bahan obat yang merupakan hasil berbagai tanaman obat yang dibudidayakan, mungkin hanya sebagian kecil saja yang dipakai keluarga sendiri sebagai Obat, oleh karena itu alangkah lebih baiknya jika sebagian lagi dijual. Karena saat ini masyarakat lebih menyukai obat-obatan herbal dari pada obat kimia. Di sinilah peluang usaha budidaya tanaman TOGA. Pihak-pihak yang bergerak di bidang pemasaran bahan-bahan obat biasanya menampung dan mengolah sesuai persyaratan yang disampaikan para pembeli. Hanya saja dalam usaha penjualan bahan-bahan obat yang merupakan hasil tanaman diperlukan kejujuran, artinya kemurnian bahan-bahan obat tersebut, bukan merupakan campuran/oplosan dari tanaman-tanaman lain yang tidak berkhasiat obat.

Oleh karena itu, kualitas menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam memasarkan suatu produk. Proses pemasaran tanaman obat ini bisa dilakukan secara langsung ataupun secara online. Pemasaran langsung merupakan komunikasi langsung dengan pelanggan, dalam hal ini penjual akan mendapatkan tanggapan segera dan akan terjalin hubungan pelanggan yang berlangsung lama, karena biasanya dengan saling bertemu langsung maka kepercayaan dari pihak pembeli lebih mudah didapatkan. Selain menjual secara langsung, bahan-bahan obat dari tanaman TOGA bisa dijual secara online. Karena saat ini peran media sosial sangat vital dalam kehidupan masyarakat, sehingga penjualan online adalah alternatif tepat bagi pemasaran tanaman TOGA.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pengolahan tanaman obat keluarga menjadi jamu serbuk instan dapat meningkatkan keminatan masyarakat yang menjadi penggemar jamu yang lebih praktis. Dari pengolahan tanaman obat keluarga menjadi jamu serbuk instan dapat menciptakan ide bisnis baru. Dengan kegiatan pengamatan dan wawancara semoga dapat menambah ilmu, wawasan, dan pengetahuan serta inovasi masyarakat yang mempunyai tanaman obat keluarga melimpah agar mampu mengolahnya untuk menjadikan peluang bisnis yang memiliki nilai jual tinggi seperti usaha industri rumahan milik mbak Rika di dukuh Wonorejo, desa Bedrug, Kecamatan Pulung, Ponorogo.

REFERENSI

- Chasanah, C. 2010. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional*.
Data diambil dari data Desa Bedrug Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
- Duaja M. D., Kartika E., & Mukhlis F. 2011. *Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Geragai*.
Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 52. 74 – 79.
- Dureau, Christopher. 2013. *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II.
<https://kelbumiaiyu.malangkota.go.id/artikel-toga/> 2023.
- Kabupaten Ponorogo | BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur” <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-ponorogo/> .
- Kintoko, K. 2006. *Potensi Pengembangan Tanaman Obat*. Fakultas Sains dan Teknologi Universiti Kebangsaan Malaysia. Prosiding Persidangan Antarbangsa Pembangunan Aceh.
- Nursiyah, N. (2013). *Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional yang Digunakan Orang Tua untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. Semarang: UNNES.
- PKM Fakultas Pertanian Universitas Merdeka Surabaya, *Pemanfaatan Tanaman Sebagai minuman herbal*

//https://dosen.unmerbaya.ac.id/file/content/2022/03/pemanfaatan_tanaman_toga_sebagai_minuman_herbal_yeni.pdf.

Salahuddin, Nadhir. 2015. *“Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)”*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 21.

Stefanus, S. 2011. *Implementasi Kebijakan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin Nonkuota (JAMKESDA dan SPM)*. Jurnal Administrasi Publik, 1(6). 1195-1202.

Susanti, Lilik, dkk. 2022. *Penguatan UMKM di Desa Jemekan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*. BHAKTI:Jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat vol.1, no.1, 41 // <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pkm/article/view/2621>.

Utami, A. 2010. *Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung*. Balai Penelitian Kehutanan Palembang. Palembang.

Zaka Mutiadi, Ami. 2021. *Peran home industry pala dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di tengah pandemi covid-19 ditinjau dari perspektif ekonomi Islam (studi di kecamatan Meukek kabupaten Aceh Selatan)*32-33

//<https://repository.arraniry.ac.id/22483/1/Ami%20Zaka%20Mutiadi%2C%20190602316%2C%20FEBI%2C%20ES%2C%20081362654464.pdf>.

